

# KEBENARAN PENCIPTAAN SEBAGAI NILAI PENTING KEHIDUPAN MANUSIA: SEBUAH TELAAH TEOLOGIS ATAS TEKS KGK 287

**Krisna Setiawan**

| *Institutum Theologicum Ioannis Mariae  
Vianney Surabayanum, Indonesia*  
krisna.ito@gmail.com

## **Abstract**

*Creation is one of the basic dogmas in the teaching of the Catholic Church faith. This faith in creation has an important meaning, especially for the history of salvation that God designed from the beginning. Everything happens in His infinite goodness for all creatures, especially humans. With the grace and encouragement of their nature, humans can recognize the goodness of the Creator and unite with their Creator, namely Allah. In human history, God has revealed himself to mankind so that he is increasingly recognized and loved by his creation.*

**Keywords :** *creation, God's goodness, revelation, human*

## **Abstrak**

*Penciptaan adalah salah satu dogma dasar dalam ajaran iman Gereja Katolik. Iman akan penciptaan ini memiliki makna penting, khususnya bagi sejarah keselamatan yang telah*

*dirancang oleh Allah sejak semula. Semuanya terjadi dalam kebaikan-Nya yang tanpa batas bagi semua makhluk, khususnya manusia. Dengan rahmat dan dorongan kodratnya, manusia dapat mengenal kebaikan Sang Pencipta dan bersatu bersama Penciptanya, yakni Allah. Dalam sejarah manusia, Allah pun telah mewahyukan diri-Nya kepada umat manusia sehingga Ia semakin dikenal dan dicintai ciptaan-Nya.*

**Kata Kunci :** *penciptaan, kebaikan Allah, wahyu, manusia*

## **Pengantar**

Beberapa abad yang lalu, Alfred Russel Wallace melakukan penelitian biologis di bumi Nusantara. Wallace menemukan ribuan spesies baru dan endemik yang kemudian dicatat dalam sejarah taksonomi paling terkemuka. Kemudian hadirilah Charles Darwin yang diinspirasi oleh gagasan Wallace dengan menyebut bahwa semesta terjadi karena proses evolusi biologis jutaan tahun lamanya. Senada demikian, Immanuel Kant juga mengusulkan teori Nebula sebagai awal mula lahirnya semesta. Gagasan yang demikian agaknya berangkat dari pengandaian empiris, yakni segalanya perlu diklarifikasi melalui pencerapan inderawi.<sup>35</sup>

Francis Bacon dengan teori induksinya juga mengusung ide yang demikian, bahwa semua hal harus dibuktikan secara empiris. Sejak itu, semua tren perkembangan ilmu pengetahuan mulai menyudutkan semua bentuk pengetahuan spekulatif model Abad Pertengahan, termasuk gagasan penciptaan. Bacon bahkan menyebut karya penciptaan sebagai “dongeng anak-anak” yang digemari oleh orang dewasa. Wacana yang demikian menyiratkan maksud bahwa seluruh alam semesta ini hanyalah sekadar realitas materi. Konsekuensinya adalah penolakan pada Allah sebagai pencipta utama.

Mulanya gagasan-gagasan yang demikian sempat mengguncangkan iman akan penciptaan yang lama diyakini Gereja. Namun, Gereja tidak menyerah begitu saja dengan penjelasan yang melulu berdasarkan wahyu ilahi. Sebaliknya, Gereja mengajarkan bahwa ada nilai penting kebaikan Allah yang hendak disampaikan oleh-Nya lewat karya penciptaan. Berdasarkan kenyataan yang demikian, penulis tergelitik untuk mendalami maksud ajaran Gereja mengenai penciptaan. Secara khusus, penulis tertarik dengan ulasan Katekismus Gereja Katolik 287 yang berbicara demikian,

---

<sup>35</sup> George Cavalletto, *Crossing The Psycho Social Divide* (New York: George Cavalletto, 2007), 28-29.

“Kebenaran mengenai penciptaan adalah sekian penting bagi seluruh kehidupan manusia”. Lantas, apa nilai penting yang hendak disampaikan oleh Allah kepada manusia melalui karya penciptaan ini?

### Teks KGK 287

*Kebenaran mengenai penciptaan adalah sekian penting bagi seluruh kehidupan manusia, sehingga Allah dalam kebaikan-Nya hendak mewahyukan kepada bangsa-Nya segala sesuatu, yang perlu diketahui tentang hal-hal ini demi keselamatan.*

1. *Selain pengetahuan kodrati tentang adanya pencipta yang dapat diperoleh setiap manusia, lama-kelamaan Allah mewahyukan kepada bangsa Israel misteri penciptaan.*
2. *Ia, yang memanggil para bapa bangsa, yang mengantar bangsa pilihan-Nya keluar dari Mesir, menciptakan dan membentuknya, Ia mewahyukan Diri sebagai Dia, yang memiliki segala bangsa di bumi dan seluruh dunia, sebagai Dia, yang "menciptakan langit dan bumi" (Mzm 115:15; 124:8; 134:3) seorang Diri.*

### Makna Penting Penciptaan

“Kebenaran mengenai penciptaan adalah sekian penting bagi seluruh kehidupan manusia...” Katekismus telah mengajarkan demikian karena Allah memang menunjukkan bahwa penciptaan bukan sekadar karya-Nya yang dibuat tanpa maksud. Kata “*penting*”<sup>36</sup> dalam kalimat tersebut hendak menyatakan bahwa ada maksud dari karya Allah yang memang telah direncanakan dengan matang. Kata ini juga menunjukkan bahwa karya Allah bukanlah suatu ketidaksengajaan. Menurut seorang ekseget, D.J. McCarthy, hal ini merujuk pada esensi Allah yang merupakan “*AKU adalah AKU*”.<sup>37</sup>

Maksud penciptaan itu adalah sebuah rencana sejak semula yang dibuat oleh Allah, yakni demi keselamatan manusia. Dengan demikian, keselamatan ini menjadi suatu disposisi Allah yang ditujukan untuk manusia. Hal itu juga mengungkapkan kehendak utuh dari jati diri Allah yang tak mungkin Iaingkari. Demikianlah disebut penting karena memang ada penyingkapan

<sup>36</sup> Menurut KBBI, makna kata ‘penting’ berarti suatu pokok dan inti yang berharga.

<sup>37</sup> Menurutnyanya, “*AKU adalah AKU*” (Kel. 3:14) dalam bahasa Ibrani tertulis, “*Eyeh asyer Eyeh*” yang dimaknai sebagai disposisi yang aktif. Artinya, Allah adalah abadi, aktif dan tak terhingga. Tafsiran Kitab Suci merujuk pada karya Allah dalam misteri Paskah, yakni “*Pada hari inilah Tuhan bertindak*” karena Allah bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan abadi dan aktif. (Bdk. D.J. McCarthy dalam *New Jerome Biblical Commentary*, 47).

kehendak Allah, yakni suatu keniscayaan yang telah terungkap. Dengan kata lain, keselamatan memang sudah direncanakan oleh Allah sehingga menjadi semacam *guide line* dari seluruh karya-Nya yang selanjutnya.

Katekismus juga menyebut “*Allah dalam kebaikan-Nya*” karena bermaksud menunjukkan bahwa karya penciptaan merupakan bentuk luapan dari kebaikan-Nya. Kejadian 1 juga menunjukkan pola bahwa setiap selesai menciptakan, “*Allah melihat semuanya baik adanya*”. Artinya, penciptaan merupakan suatu kebaikan dari dalam kehendak-Nya sendiri. Dengan kata lain, keselamatan yang menjadi arah dari penciptaan juga lahir dari kebaikan-Nya. Konsili Vatikan I juga menyebutnya demikian, “*Deus bonitate sua et omnipotenti virtute*” karena ada maksud kebaikan Allah yang hendak disingkapkan dalam kebenaran.<sup>38</sup> Maka, ini disebut penting karena ada luapan kebaikan Allah.

Selain aspek kebaikan, ada pula aspek kebenaran yang diajarkan oleh Gereja mengenai penciptaan. Senyatanya bahwa “*Kebenaran mengenai penciptaan adalah sekian penting...*” menunjukkan kebenaran yang sudah final dan tak terbantahkan lagi. Kendati menuai banyak kritik dari para ilmuwan empiris, namun Gereja membuktikan kebenaran iman ini dengan perspektif manusiawi yang lugas. Singkat kata, keselamatan yang menjadi arah dari penciptaan juga merupakan suatu kebenaran dari karya Allah.

Penciptaan inilah yang menjadi awal mula adanya keselamatan sehingga serangkaian karya Allah berikutnya sebenarnya merupakan upaya menuju pemenuhan keselamatan itu. Menurut Tertulianus, dalam kebebasan-Nya, ada semacam *divine decision* dari kehendak Allah yang sejak semula adalah baik. Tentang ini, Allah tidak akan mengingkari karya keselamatan dalam penciptaan yang dirancangan-Nya. Konsekuensinya, Allah tidak menghendaki kebinasaan sehingga semua bentuk keburukan tidak pernah berasal dari Allah.<sup>39</sup> Inilah nilai penting akan kebenaran penciptaan, yakni kehendak Allah agar manusia diselamatkan.

### **Pengetahuan Kodrati dalam Penciptaan**

Allah dalam karya penciptaan selalu menghendaki agar kebaikan-Nya dikenal. Santo Yohanes Damaskus bahkan menyebut ada semacam “luapan kebaikan-Nya”, yakni kebaikan-Nya yang berlebih-lebih. Kebaikan ini tidak pernah berkurang karena Allah tidak pernah kekurangan apapun dalam diri-

---

<sup>38</sup> Menurut Ludwig Ott, Allah memiliki *finis operantis* atas karya penciptaan, yakni berupa kebaikan-Nya yang tersampaikan. (Bdk. Ludwig Ott, *Fundamentals of Catholic Dogma* (Illionis: Tan Books and Publishers, 1974), 81).

<sup>39</sup> Alister McGrath, *Theology The Basics* (Oxford: Blackwell, 2004), 38.

Nya, sekalipun kebaikan-Nya dibagi-bagikan. Kebaikan inilah yang hendak Ia sampaikan kepada manusia sehingga manusia boleh mengenal-Nya, yakni melalui pengetahuan kodrati.

“Selain pengetahuan kodrati tentang adanya pencipta yang dapat diperoleh setiap manusia, lama-kelamaan Allah mewahyukan kepada bangsa Israel misteri penciptaan”. Pengetahuan kodrati ini diperoleh manusia sedemikian rupa sehingga manusia dapat mengenal penciptanya. Santo Thomas Aquinas juga menyebut bahwa sekalipun ada manusia yang mengingkari adanya kuasa ilahi, namun ia tidak akan mampu mengingkari pengetahuan kodrati dalam dirinya. Artinya, pengetahuan kodrati ini berasal dari Allah sehingga ini berarti manusia tidak pernah bisa mengingkari Allah sebagai pemberi pengetahuan ini.<sup>40</sup>

Pengetahuan kodrati ini menjadi tanda bahwa Allah meletakkan keistimewaan pada diri manusia, yakni dalam akal budinya. Itu sebabnya, Santo Thomas Aquinas juga mengamini bahwa manusia adalah makhluk superior dibandingkan makhluk lain, seperti binatang dan tumbuhan. Santo Thomas Aquinas juga menekankan adanya usaha manusiawi untuk mengenal Sang Pencipta, yakni melalui akal budi.<sup>41</sup> Usaha itu tidak pernah sia-sia karena pengetahuan *a priori* yang secara niscaya ada dalam diri manusia. Seolah, pengetahuan ini tertanam sedemikian rupa karena kodrat manusia. Santo Yohanes Krisostomus pun mengamininya dengan menyebut, “Sang Pantokrator yang mengemudikan dan mengatur keselarasan alam ini menanamkan kodrat untuk manusia mengenal-Nya”.

Dengan pengetahuan kodrati ini, manusia juga dimungkinkan untuk mengenal-Nya dan sampai pada-Nya. Santo Thomas memberikan kemungkinan manusia mengenal penciptanya dengan metafora bahasa, yakni *analogia entis*. Menurut Santo Thomas, meskipun bahasa manusia itu terbatas, namun akal budi manusia bisa mengenali dan memahami Tuhan dengan perbandingan bahasa. Bahasa itu hendak menjelaskan esensi Tuhan dengan perbandingan sifat-sifat manusia. Sebagai contoh, Tuhan itu penuh kasih, seperti seorang ibu yang mengasahi anaknya. Akan tetapi, ada penggunaan *superlativa* pada sifat Tuhan, yakni “paling penuh”. Dengan demikian, kasih Tuhan adalah paling penuh belas kasih dibandingkan kasih seorang ibu. Pendek kata, nilai penting penciptaan merupakan tersingkapnya pemahaman manusia akan misteri penciptaan dengan pengetahuan kodrati, yakni melalui bahasa yang lahir dari akal budinya.

<sup>40</sup> *The Catechetical Instruction of St. Thomas Aquinas* (Manila: Pompayo Press, 1996), 10.

<sup>41</sup> Frederick Copleston, *A History of Philosophy Volume III* (New York: Doubleday Publishing, 1993), 25-26.

Pengandaian aspek kebebasan manusia juga menyiratkan makna kehendak manusia. Menurut Santo Agustinus, kehendak manusia ini berasal dari kehendak Allah dalam bentuk partisipasi. Artinya, Allah memang Sang Pencipta yang menciptakan manusia. Pada diri manusia, Allah juga mengaruniakan kehendak bebas. Dengan kata lain, kehendak bebas inilah yang kemudian hari melahirkan konsekuensi dari perbuatan manusia, seperti dosa, kejahatan, dsb. Inilah tesis yang menolak gagasan bahwa Allah menciptakan kejahatan. Sebaliknya, melalui penciptaan, Allah selalu menghendaki keselamatan bagi umat manusia.<sup>42</sup>

Katekismus juga mengutip Kis. 17:24, "*Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi...*". Dalam kerangka homili Rasul Paulus, *qara* yang berarti "menjadikan" dalam bahasa Ibrani merupakan serapan dari makna kata "*bara*" yang berarti menciptakan. Kata ini dalam lingkungan orang Ibrani hanya disematkan pada Tuhan Yahwe karena memang hanya Dialah yang bisa menciptakan.<sup>43</sup> Selain itu, pada ayat 28 dilanjutkan demikian, "*Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga.*". Teks ini hendak menggarisbawahi adanya penciptaan (pada kalimat *sebab di dalam Dia kita hidup, bergerak dan ada*) dan sebuah kenyataan bahwa semua kemampuan manusia selalu diarahkan kepada Tuhan. Dengan demikian, manusia dengan pengetahuan kodratnya bisa sampai pada makna penciptaan.<sup>44</sup>

Santo Paulus dalam Rom. 1:19, "*Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka*". Tafsiran analisis cerita dalam kutipan teks ini berbicara tentang pengetahuan manusia akan penciptaan senyatanya telah dinyatakan oleh Allah terlebih dahulu. Kemudian pada ayat 20 berbunyi demikian, "*Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih*". Maksudnya, manusia dengan berbagai cara tidak akan pernah bisa mengingkari kenyataan penciptaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Konsili Vatikan I dalam *De Fide Catholica* yang mendukung gagasan bahwa Allah memang menyatakan akal budi natural agar kebajikannya dikenal manusia.

---

<sup>42</sup> Frederick Copleston, *A History of Philosophy Volume III*, 31.

<sup>43</sup> D.J. McCarthy, *New Jerome Biblical Commentary*, 755.

<sup>44</sup> Katekismus Gereja Katolik (Ende: Nusa Indah, 2014), 47.

## Misteri Penciptaan sebagai Wahyu Allah

Gagasan selanjutnya dalam KGK 287 adalah sebuah kenyataan bahwa misteri penciptaan merupakan wahyu Allah. Di samping adanya pengetahuan kodrati, manusia mendapat karunia misteri penciptaan sehingga boleh mengenal Wahyu Allah. Teks ini hendak mengatakan bahwa misteri penciptaan sedari awal merupakan bentuk pernyataan diri Allah. Telah terungkap sejak awal bahwa Allah sedari awal hendak mengungkapkan kebaikan-Nya. Konsili Konstantinopel II (553 M) yang melawan sikap monofosif Gereja Mesir juga mengamini tentang penyingkapan wahyu Allah yang ada dalam penciptaan. Dengan demikian, nilai penting misteri penciptaan di sini merupakan salah satu bentuk ungkapan kebaikan Allah bagi seluruh makhluk hidup.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata “misteri” sebagai sesuatu yang belum terungkap jelas sehingga menimbulkan teka-teki. Kendati demikian, Allah karena kebaikan-Nya bersedia menyatakan diri-Nya, pertama-tama kepada bangsa Israel sebagai bangsa terpilih. Adapun Musa adalah orang pilihan yang diperkenankan menerima wahyu pernyataan Allah di atas Gunung Horeb.

Adanya penyingkapan wahyu ini juga menjadi tanda bahwa manusia membutuhkan rahmat Allah. Nyatanya, pengetahuan kodrati saja belum cukup untuk mengenal Sang Pencipta. Santo Thomas pun menunjukkan bahwa pengetahuan kodrati dapat dilengkapi oleh kekuatan adikodrati. Alasan untuk hal ini adalah karena pengetahuan kodrati masih bisa salah ketika diturunkan ke pengetahuan manusiawi. Kenyataan ini juga hendak menegaskan betapa kemampuan manusia belum cukup sehingga butuh disokong oleh daya ilahi. Tentang hal ini, Paus Benediktus XVI dalam homilinya di hadapan para cendekiawan Katolik di Jerman pernah menyampaikan pesan bahwa “*Kecerdasan manusia saja belum cukup untuk sampai pada pemahaman keagungan semesta karena manusia butuh “kecerdasan Ilahi”*”. Maka, nilai penting penciptaan adalah ketergantungan manusia pada rahmat Ilahi untuk mengenal misteri penciptaan.

Misteri penciptaan sebagai wahyu Allah juga hendak menekankan kenyataan bahwa penciptaan pertama-tama adalah inisiatif Allah yang didorong oleh kehendak-Nya sendiri. D. J. Harrington dalam *Wisdom Texts of Qumran* juga menyebut “*raz niyeh*”<sup>45</sup> sebagai ungkapan yang menyajikan ide

---

<sup>45</sup> Ungkapan ini disebut-sebut ekuivalen dengan argumen para ekseget tentang iman paskah adalah karya inisiatif Allah untuk menyelamatkan bangsa pilihan-Nya.

khas YHWH dalam menciptakan manusia.<sup>46</sup> Santo Ignatius Loyola pun mengiyakan hal ini demikian, “*Segalanya berasal dari-Mu, segala ciptaan ada karena-Mu, bukan karena ada yang meminta, tapi sepenuhnya karena Engkau adalah Allah yang baik*”.<sup>47</sup> Maka, nilai penting penciptaan ialah pertama-tama semua ini merupakan inisiatif Allah untuk hidup manusia.

### **Karya Penciptaan dalam Sejarah Manusia**

Poin berikut yang hendak disampaikan KGK 287 adalah karya penciptaan merupakan karya Allah yang dapat ditelusuri jejaknya dalam sejarah hidup manusia. Soren Kiekergaard bahkan menyebut bahwa Allah orang Kristiani adalah Allah yang menyejarah. Artinya semua karya itu ada dan hidup dalam sejarah manusia. Sebagai citra-Nya, manusia memperoleh hidup dari kebaikan Allah sepanjang sejarah. Senada dengan hal ini, Adam Smith<sup>48</sup> menyebut bahwa Allah tidak pernah lepas tangan dalam sejarah hidup manusia sehingga manusia selalu dalam penyertaan-Nya. Itu sebabnya, Smith merumuskan karya Allah dalam sejarah hidup manusia sebagai *invisible hand* yang selalu menolong hidup manusia, terutama mereka yang lemah.<sup>49</sup>

“*Ia memanggil para bapa bangsa, yang mengantar bangsa pilihan-Nya keluar dari Mesir*”. Teks ini menyatakan bahwa karya penciptaan ini dimulai dari penyertaan-Nya akan bangsa Israel, sebagai bangsa pilihan-Nya. Adapun Abraham adalah bapa leluhur bangsa Israel yang diperkenankan menerima janji Allah dengan berkat yang berlimpah atas keturunan, tanah terjanji dan bangsa yang besar. “*Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat (Kej. 12:2)*”.

Sejarah selanjutnya mencatat nama Ishak, keturunan Abraham dari istri Sarai. Semua doa Ishak dikabulkan oleh Allah sehingga melalui Ribka, ia memperoleh keturunan Yakub dan Esau. Kemudian dari mereka akan lahir banyak bangsa besar yang mewarisi janji Allah. Dari Yakub, lahirlah kedua belas suku Israel. Bahkan Yakub pun mendirikan tempat kudus bagi Tuhan di Betel dan ia bergulat dengan malaikat Tuhan. Dalam bahasa Ibrani, kata Betel berasal dari kata ungkapan “*Yir’eh*” yang bermakna tentang keterlibatan

---

<sup>46</sup> Margaret Barker, *Creation: Biblical Visions for The Environment* (London: T and T Clark, 2010), 69.

<sup>47</sup> Margaret Barker, *Creation: Biblical Visions for The Environment*, 52.

<sup>48</sup> Adam Smith adalah seorang profesor filsafat yang juga mendalami ekonomi dan teologi dasar.

<sup>49</sup> Robert Louis Wilken, *The Spirit of Early Christian Thought* (London: Yale University Press, 2003), 275.

Allah.<sup>50</sup> Kenyataan ini hendak menggarisbawahi nilai penting keterlibatan Allah dalam penciptaan lewat sejarah hidup manusia.

Katekismus pun mengutip Yes. 43:1 43:1 demikian, “*Tetapi sekarang, beginilah firman TUHAN yang menciptakan engkau, hai Yakub, yang membentuk engkau, hai Israel: "Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku"*. Dengan kata lain, sejak penciptaan dimulai oleh Allah sendiri hingga manusia bertambah banyak, Allah tidak sedikitpun lepas tangan dari sejarah hidup manusia. Karya penciptaan itu kemudian berlabuh pada keselamatan dalam sejarah hidup manusia. Maka, benarlah katekismus merumuskan Allah telah “*menciptakan dan membentuk*” hidup manusia.

### **Yesus sebagai Pemenuhan Wahyu Penciptaan**

“*Ia mewahyukan Diri sebagai Dia, yang memiliki segala bangsa di bumi dan seluruh dunia, sebagai Dia, yang "menciptakan langit dan bumi" seorang Diri*. Allah pun dalam kebaikan-Nya masih mewahyukan diri-Nya dalam Dia, yakni Yesus Kristus, Putera-Nya yang tunggal. Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Dogmatis, *Dei Verbum* menggarisbawahi kenyataan bahwa Yesuslah pemenuhan wahyu Allah secara definitif.<sup>51</sup> Yesuslah Sang Sabda yang menjadi daging “*sebagai manusia yang diutus kepada manusia*” untuk menyampaikan Sabda Allah. Apabila Allah menciptakan segala sesuatu dengan Sabda-Nya,<sup>52</sup> maka Yesus sungguh-sungguh terlibat dalam karya penciptaan itu karena Yesuslah Sang Sabda. Konsili Vatikan II juga menegaskan bahwa Yesus telah menyelesaikan karya penyelamatan yang diserahkan Bapa kepada-Nya (Bdk. Yoh 5:36, 17:4).

Allah memang menciptakan segala sesuatu melalui Sabda-Nya, yakni Kristus Yesus yang akhirnya turun ke dunia. Seluruh makhluk pun senantiasa memberi kesaksian tentang Dia, yakni Yesus yang bangkit dari alam maut (Bdk. Rom 19-20). Bahkan, ditegaskan pula bahwa Yesus diutus oleh Bapa sejak sebelum dunia terjadi.<sup>53</sup> Pendek kata, KGK 287 pada poin ini hendak menegaskan nilai penting bahwa Yesus terlibat dalam karya penciptaan sejak semula.

Konsekuensi dari hal ini adalah kenyataan bahwa keselamatan ada dalam Yesus. Pausalnya, sejak semula Allah telah memutuskan untuk secara

<sup>50</sup> D.J. McCarthy, *New Jerome Biblical Commentary*, 20.

<sup>51</sup> Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2008), 4.

<sup>52</sup> Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, 3.

<sup>53</sup> Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 3.

definitf memasuki sejarah hidup manusia dengan mengutus Putera-Nya dalam daging kita (AG 3). Rasul Paulus juga mengamini bahwa Kristus sebagai Putera-Nya menjadi ahli waris atas segala sesuatu demi membarui semuanya dalam Dia (Ef 1:10). Maka, dalam diri Yesus ada keselamatan yang tidak terbantahkan. Inilah serangkaian rencana Bapa, yakni dari penciptaan menuju keselamatan dalam diri Putera-Nya, yakni Yesus Kristus.

Sebagaimana Katekismus mengutip kidung pemazmur, “*Diberkatilah kamu oleh TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi*”, (Mzm. 115:15), demikianlah adanya bahwa berkat Tuhan diturunkan atas kaum keturunan Harun yang memuji-muji keagungan penciptaan. Komentar dalam *Berit Olam* menyebut bahwa ada wibawa yang disematkan pada ciptaan karena kuasa Tuhan Sang Pencipta.<sup>54</sup> “*Ia mewahyukan Diri sebagai Dia, yang memiliki segala bangsa di bumi dan seluruh dunia, sebagai Dia, yang "menciptakan langit dan bumi"*”. Atas dasar ini, Gereja mengajarkan agar setiap orang hendaknya memuji Dia dalam karya penciptaan yang agung. Sebagai wahyu Allah yang definitif, Yesus layak menerima semua pujian dan sembah dari seluruh makhluk.<sup>55</sup>

Konsekuensinya adalah persis yang dikidungkan pemazmur, “*Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi*” (Mzm 124:8). Segala harapan akan keselamatan dan pertolongan sudah penuh dalam diri Yesus. Itu sebabnya, Gereja mengimani bahwa Yesuslah jalan, kebenaran dan hidup karena lewat Dia manusia bisa sampai pada kehidupan yang sejati. Pada akhir KGK 287, ditegaskan sekali lagi kutipan Mazmur, “*Kiranya TUHAN yang menjadikan langit dan bumi, memberkati engkau dari Sion*”. Sion dimaknai sebagai Bunda Maria yang mengandung Yesus, Putera Allah. Maka, nilai penting penciptaan yang perlu direnungkan manusia adalah adanya berkat yang hadir melalui Yesus Kristus, dalam wahyu penciptaan demi menuju keselamatan.<sup>56</sup>

## Relevansi

Berdasarkan kenyataan di atas, nyatalah bahwa Gereja mengajarkan betapa penting nilai penciptaan bagi sejarah keselamatan umat manusia. Artinya, manusia tidak boleh melupakan nilai penting ini, yakni kebaikan Allah yang tiada bandingnya. Dari kebaikan-Nya, Ia menghendaki agar

---

<sup>54</sup> Margaret Barker, “Berit Olam, ‘Psalm’”, dalam *Creation: Biblical Visions for The Environment* (London: T and T Clark, 2010), 283.

<sup>55</sup> Joseph Kallarangatt, *Reflection on Theology and Church* (Manganam: Wigi Printers, 2001), 112.

<sup>56</sup> Hans Kung, *The Catholic Church: A Short History* (New York: Modern Library Paperback, 2003), 183.

kebaikan-Nya dikenal oleh manusia melalui pengetahuan kodrati dan wahyu penciptaan. Itu sebabnya, berkali-kali penulis kitab Imamat dari tradisi “P” menunjukkan bahwa Tuhan adalah Tuhan Allah yang kudus, yang menyelamatkan bangsa Israel dari penindasan Mesir.

Kasih setia Allah pun tidak kunjung putus, kendati bangsa Israel sebagai bangsa terpilih menduakan-Nya dengan menyembah allah lain, (Yos 24:2) mengutuki-Nya di padang gurun (Kel. 17:7) dan berbuat yang jahat di mata-Nya (Hak 2:11). Iman yang demikian memang seyogianya terus digaungkan agar manusia tidak melupakan semua kebaikan Allah dalam karya penciptaan. Relevansi atas hal ini nampak dalam kegiatan doa ibadat harian yang mengingatkan umat akan keagungan misteri penciptaan.

Lewat Mazmur penciptaan, seperti Mzm 104:24, “*Betapa banyak perbuatan-Mu, ya TUHAN, sekaliannya Kaujadikan dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu*” dan Mzm. 8:5 “*Apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya?*”. Dengan menyanyikan, mendaraskan atau mengucapkan doa ibadat harian, umat hendak berbakti kepada Allah dan mengenang karya penciptaan. Kenangan ini tak boleh dilupakan karena karya penciptaan nyata demi keselamatan manusia.

Ibadat harian yang didoakan setiap pagi dan sore juga hendak menunjukkan kesatuan manusia dengan ritme ciptaan. *Liturgiae Horarum* juga menyucikan jam-jam harian dengan misteri penciptaan. Doa ini hendaknya didoakan dengan *perseverantia* (tekun) dan semangat *gregorios* (berjaga-jaga) seperti jiwa yang menantikan kedatangan Tuhan (Mzm 130:6). Kebaktian ini juga menyucikan ritme harian dengan pujian kepada Allah (SC 84). Itu sebabnya, bangsa Yahudi begitu ketat memegang perintah hukum *Sabbath* guna mengenangkan keagungan misteri penciptaan. Apabila umat Kristiani selalu mengenangkan karya Allah yang agung ini, niscaya tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan manusia karena Allah itu mahakuasa mengatasi langit dan bumi.

## Penutup

Demikianlah kebenaran penciptaan sebagai nilai penting bagi hidup manusia yang ditekankan KGK 287. Allah sejak semula telah merancang karya penciptaan ini demi keselamatan manusia. Perlu diakui bahwa manusia memiliki titik batas pengetahuan untuk mengenal semesta ini. Ada ruang abu-abu yang membuat manusia harus meraba lahirnya semesta. Artinya, pengetahuan kodrati saja belum cukup sehingga manusia memerlukan penyingkapan dari Sang Adikodrati. Maka, Allah berkenan menyatakan misteri penciptaan itu, mulai dari sejarah manusia hingga kedatangan Yesus yang menjadi kepenuhan wahyu.

## **Bibliografi**

Barker, Margaret. *Creation: Biblical Visions for The Environment*. London: T and T Clark, 2010. *Berit Olam*, "Psalm".

Cavalletto, George. *Crossing The Psycho Social Divide*. New York: George Cavalletto, 2007.

Copleston, Frederick. *A History of Philosophy Volume III*. New York: Doubleday Publishing, 1993.

Kallaranggatt, Joseph. *Reflection on Theology and Church*. Manganam: Wigi Printers, 2001.

*Dokumen Konsili Vatikan II*. Diedit oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2008.

Kung, Hans. *The Catholic Church: A Short History*. New York: Modern Library Paperback, 2003.

McCarthy, D.J. dalam *New Jerome Biblical Commentary*.

McGrath, Alister. *Theology The Basics*. Oxford: Blackwell, 2004.

Ott, Ludwig. *Fundamentals of Catholic Dogma*. Illionis: Tan Books and Publishers, 1974.

*The Catechetical Instruction of St. Thomas Aquinas*. Manila: Pompayo Press, 1996.

Wilken, Robert Louis. *The Spirit of Early Christian Thought*. London: Yale University Press, 2003.